

DINASTI-DINASTI REGIONAL SEBAGAI MATA RANTAI PERADABAN ISLAM DI KAWASAN ASIA BARAT TAHUN 934- 1517 M

Lutfiasin

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan, Universitas
PGRI Delta Sidoarjo
lutfimadura99@gmail.com

Nadia Najma

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan, Universitas
PGRI Delta Sidoarjo
nadianajma12345@gmail.com

Abstrak

Kajian dalam artikel ini mengusung tema yang menarik dan unik dalam menambah khazanah peristiwa sejarah islam. Dinasti regional dalam pemerintahan Islam yang muncul di berbagai wilayah kekuasaan Islam dan memiliki otonomi sendiri. Untuk mempermudah memahami tema dalam kajian ini maka perlu adanya panduan yang jelas dan tepat. Lima metode yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo menjadi landasan sistematis dalam kajian ini adalah memilih topik penelitian, heuristik, Verifikasi, Interpretasi, dan yang terakhir Historiografi. Keberadaan dinasti regional tidak hanya dipengaruhi oleh faktor politik, tetapi juga oleh kondisi geografis dan sosial masyarakat Islam yang sangat luas dan beragam. Beberapa dinasti regional yang pernah berkuasa di Asia Barat seperti Buwaihiyah, Seljuk, Ayyubiyah, dan Mamluk memiliki peranan penting dalam perkembangan sejarah Islam.

Kata Kunci: Dinasti Regional, Sejarah Islam, Asia Barat.

Abstract

This article explores a compelling and unique theme that enriches the body of knowledge regarding Islamic historical events. the regional dynasties that emerged across various Islamic territories, operating with their own autonomy. To facilitate a clear understanding of this subject, a precise methodological framework is required. The study adopts the five-step systematic approach proposed by Kuntowijoyo: topic selection, heuristics, verification, interpretation, and historiography. The emergence of these regional dynasties was shaped not only by political factors but also by the geographical and social conditions of the vast and diverse Islamic world. Several regional dynasties that held power in West Asia-such as the Buyids, Seljuks, Ayyubids, and Mamluks-played pivotal roles in the evolution of Islamic history.

Keywords: *Regional Dynasties, Islamic History, West Asia.*

PENDAHULUAN

Peradaban Islam di Asia Barat mengalami perkembangan yang sangat pesat sejak masa Khulafaur Rasyidin hingga Dinasti Abbasiyah. Wilayah kekuasaan Islam yang semakin luas menjadikan pemerintahan pusat menghadapi berbagai tantangan dalam mengendalikan daerah-daerah kekuasaan. Kondisi tersebut menyebabkan munculnya berbagai dinasti regional yang memiliki kekuasaan sendiri, meskipun pada awalnya masih mengakui kekhalifahan Islam sebagai pemimpin tertinggi. Lahirnya dinasti regional dalam peradaban Islam Asia Barat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti melemahnya kekuasaan pusat Dinasti Abbasiyah, persaingan politik antar kelompok, pengaruh militer, serta perbedaan etnis dan budaya di wilayah kekuasaan Islam. Dinasti-dinasti tersebut kemudian berkembang menjadi kekuatan politik yang berpengaruh dan memiliki peranan penting dalam sejarah Islam (Azizah, 2023).

Beberapa dinasti regional yang terkenal di Asia Barat antara lain Dinasti Buwaihiyah, Dinasti Seljuk, Dinasti Ayyubiyah, dan Dinasti Mamluk. Masing-masing dinasti memiliki karakteristik

pemerintahan, sistem politik, serta kontribusi yang berbeda terhadap perkembangan peradaban Islam. Tidak hanya dalam bidang politik dan militer, dinasti-dinasti tersebut juga memberikan pengaruh besar dalam bidang ekonomi, ilmu pengetahuan, pendidikan, seni, dan kebudayaan. Keberadaan dinasti regional menunjukkan bahwa peradaban Islam tidak hanya berkembang di bawah satu kekuasaan pusat, tetapi juga melalui berbagai pemerintahan daerah yang turut memperkuat dan mempertahankan eksistensi dunia Islam. Oleh karena itu, pembahasan mengenai dinasti regional dalam peradaban Islam Asia Barat penting untuk dipelajari guna memahami perkembangan sejarah Islam secara lebih luas dan menyeluruh.

Selain berperan dalam mempertahankan kekuasaan Islam, dinasti-dinasti regional juga menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Pada masa tersebut banyak berkembang lembaga pendidikan, perpustakaan, serta karya-karya ilmiah dalam bidang filsafat, kedokteran, astronomi, dan sastra. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan peradaban Islam di Asia Barat tidak hanya berfokus pada kekuatan politik dan militer,

tetapi juga pada kemajuan intelektual yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dunia. Pembahasan mengenai dinasti regional dalam peradaban Islam Asia Barat juga penting karena dapat memberikan pemahaman tentang dinamika politik Islam pada masa lampau. Dari sejarah tersebut dapat dipahami bagaimana suatu pemerintahan menghadapi tantangan kekuasaan, mempertahankan stabilitas wilayah, serta membangun peradaban yang maju.

METODE PENELITIAN

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian sejarah harus relevan dan sistematis, maka metode penelitian sejarah yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo menjadi pilihan yang tepat dalam kajian ini. Lima langkah tersebut adalah memilih topik penelitian, heuristik atau pengumpulan sumber, Verifikasi (kritik sumber), Interpretasi (penafsiran dan analisis), dan yang terakhir Historiografi (penulisan sejarah). Setiap metode dalam proses kajian ini harus dilakukan secara teratur dan baik (Kuntowijoyo, 1995).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Yang Melatarbelakangi Munculnya Dinasti Regional Dalam Peradaban Islam

Istilah regional merujuk pada pemerintahan atau dinasti yang berkembang di wilayah-wilayah tertentu. Hal tersebut terjadi dalam dunia Islam yang memiliki otonomi politik cukup besar, terutama ketika kekuasaan pusat Abbasiyah mulai melemah. Dinasti-dinasti tersebut mengelola wilayahnya sendiri, meskipun sebagian masih mengakui khalifah Abbasiyah sebagai pemimpin simbolis umat Islam (Gema, 2022).

Adapun pengertian dinasti adalah suatu keluarga atau garis keturunan yang memegang dan mewariskan kekuasaan secara turun-temurun. Suatu wilayah atau negara dapat membentuk kesinambungan pemerintahan dan otoritas politik dalam periode tertentu. Dalam sejarah Islam, dinasti merujuk pada keluarga penguasa yang memimpin suatu pemerintahan atau kerajaan Islam dan mewariskan kekuasaan kepada keturunannya.

Dinasti regional dalam pemerintahan Islam yang muncul di berbagai wilayah kekuasaan Islam dan memiliki otonomi sendiri, terutama setelah melemahnya

kekuasaan pusat Dinasti Abbasiyah. Dinasti-dinasti tersebut tetap berada dalam lingkungan peradaban Islam, namun memiliki pemimpin, sistem pemerintahan, dan kebijakan politik masing-masing. Munculnya dinasti regional menunjukkan bahwa kekuasaan Islam berkembang secara luas dan tidak hanya terpusat pada satu pemerintahan (Arifah, 2024).

Awal mula dinasti regional dalam peradaban Islam dilatarbelakangi oleh melemahnya kekuasaan pusat Dinasti Abbasiyah sejak abad ke-9 M. Pada masa awal pemerintahannya, Abbasiyah berhasil membangun pemerintahan yang kuat dan menguasai wilayah yang sangat luas, mulai dari Afrika Utara hingga Asia Tengah. Namun, luasnya wilayah tersebut menyebabkan pengawasan dan administrasi pemerintahan menjadi semakin sulit. Khalifah di Bagdad tidak lagi mampu mengendalikan daerah-daerah yang jauh secara efektif, sehingga para gubernur dan penguasa lokal memperoleh kesempatan untuk memperkuat kedudukan politik mereka. Kondisi ini semakin diperparah oleh konflik internal, perebutan kekuasaan di lingkungan istana, serta menurunnya kewibawaan khalifah sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam pemerintahan Islam. Akibatnya, banyak

wilayah mulai melepaskan diri dari kontrol pusat dan membentuk pemerintahan yang lebih mandiri (Nuril, 2021).

Sejarah dinasti regional Islam Asia Barat memiliki peranan penting dalam mempertahankan stabilitas politik, mengembangkan ilmu pengetahuan, serta memperluas pengaruh kebudayaan Islam. Keberadaan dinasti regional juga memperlihatkan adanya perubahan struktur kekuasaan dari sistem pemerintahan terpusat menjadi pemerintahan daerah yang lebih mandiri (Nunzairina, 2020).

Dinasti regional dalam peradaban Islam merupakan pemerintahan yang berdiri di daerah tertentu dan memiliki kekuasaan sendiri, terutama setelah melemahnya pemerintahan pusat Dinasti Abbasiyah. Dinasti-dinasti tersebut tetap berada dalam lingkungan peradaban Islam, namun menjalankan sistem pemerintahan secara mandiri sesuai dengan kondisi wilayah masing-masing. Kemunculan dinasti regional menunjukkan adanya perubahan politik dalam dunia Islam dari pemerintahan yang terpusat menjadi kekuasaan yang tersebar di berbagai daerah. Munculnya dinasti regional tidak hanya dipengaruhi oleh faktor politik, tetapi juga oleh kondisi geografis dan

sosial masyarakat Islam yang sangat luas dan beragam. Wilayah kekuasaan Islam yang membentang dari Asia Barat hingga Afrika Utara menyebabkan pemerintah pusat mengalami kesulitan dalam mengawasi seluruh daerah kekuasaan. Akibatnya, para gubernur dan pemimpin militer di daerah mulai membangun kekuatan sendiri dan mendirikan pemerintahan yang lebih mandiri (Arifah, 2024).

Meskipun demikian, sebagian dinasti regional masih mengakui khalifah Abbasiyah sebagai pemimpin simbolis umat Islam. Keberadaan dinasti regional memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan peradaban Islam di Asia Barat. Dinasti-dinasti tersebut tidak hanya berperan dalam bidang politik dan militer, tetapi juga dalam pengembangan ilmu pengetahuan, ekonomi, seni, dan kebudayaan Islam. Banyak pusat pendidikan, perpustakaan, serta karya ilmiah berkembang pada masa dinasti regional. Oleh karena itu, dinasti regional menjadi bagian penting dalam sejarah perkembangan peradaban Islam dan turut membawa dunia Islam mencapai masa kejayaan dalam berbagai bidang (Nunzairina, 2020).

Munculnya dinasti regional dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor utama adalah melemahnya kekuasaan Dinasti Abbasiyah akibat konflik politik internal, perebutan kekuasaan, dan luasnya wilayah pemerintahan Islam. Pemerintah pusat mengalami kesulitan mengontrol daerah-daerah yang jauh dari Baghdad sehingga para gubernur daerah mulai membangun kekuatan sendiri. Selain itu, faktor militer juga berpengaruh besar. Banyak pasukan dari bangsa Turki dan Persia memperoleh kekuatan politik sehingga mampu mendirikan pemerintahan sendiri. Faktor ekonomi dan perdagangan turut mendukung munculnya dinasti regional karena daerah-daerah tertentu memiliki sumber daya dan jalur perdagangan yang kuat sehingga mampu membiayai pemerintahannya sendiri (Nuril, 2021).

Selain faktor politik dan militer, kondisi sosial masyarakat Islam juga menjadi penyebab munculnya dinasti regional. Masyarakat di berbagai wilayah memiliki latar belakang etnis, bahasa, dan budaya yang berbeda-beda sehingga muncul keinginan untuk membentuk pemerintahan yang lebih sesuai dengan kondisi daerah masing-masing. Perbedaan tersebut membuat beberapa wilayah lebih memilih

dipimpin oleh penguasa lokal yang dianggap mampu memahami kebutuhan masyarakat setempat dibandingkan pemerintah pusat di Baghdad (Azizah, 2023).

Faktor ekonomi juga memberikan pengaruh yang besar terhadap lahirnya dinasti regional. Daerah-daerah yang berada di jalur perdagangan internasional memiliki sumber pendapatan yang tinggi sehingga mampu membangun kekuatan politik dan militer sendiri. Kekayaan hasil perdagangan membuat para penguasa daerah memiliki kemampuan untuk membiayai pemerintahan, membangun pertahanan, dan memperluas wilayah kekuasaan tanpa terlalu bergantung pada pemerintahan pusat Abbasiyah (Nuril, 2021).

Selain itu, lemahnya pengawasan pemerintah pusat terhadap wilayah yang sangat luas menyebabkan komunikasi dan koordinasi menjadi kurang efektif. Jarak yang jauh antara Baghdad dengan daerah-daerah kekuasaan membuat pemerintah pusat sulit mengendalikan pemberontakan maupun konflik di daerah. Situasi tersebut dimanfaatkan oleh para gubernur, panglima militer, dan tokoh berpengaruh untuk mendirikan pemerintahan sendiri yang akhirnya berkembang menjadi

dinasti regional dalam peradaban Islam Asia Barat (Nuril, 2021).

Dinasti-dinasti Regional di Asia Barat

1. Dinasti Buwaihiyah

Yang pertama berdiri adalah Dinasti Buwaihiyah. Dinasti Buwaihiyah merupakan salah satu dinasti regional dalam peradaban Islam yang berasal dari bangsa Persia atau Iran yang berkuasa dari **934 M - 1062 M**. Dinasti ini didirikan oleh tiga bersaudara, yaitu Ali bin Buwaih, Hasan bin Buwaih, dan Ahmad bin Buwaih. Mereka berasal dari keluarga sederhana di wilayah Daylam, Persia Utara, yang terkenal memiliki pasukan militer kuat dan pemberani. Pada awalnya ketiga bersaudara tersebut bekerja sebagai tentara bayaran dalam pemerintahan lokal di Persia sebelum akhirnya berhasil membangun kekuatan politik sendiri (Hidayah Fathi, 2020).

Berdirinya Dinasti Buwaihiyah dilatarbelakangi oleh melemahnya kekuasaan Dinasti Abbasiyah pada abad ke-10 M. Pemerintahan Abbasiyah saat itu mengalami banyak konflik internal, perebutan kekuasaan, serta lemahnya pengawasan terhadap daerah-daerah kekuasaan yang jauh dari Baghdad.

Kondisi tersebut dimanfaatkan oleh para pemimpin daerah dan panglima militer untuk membangun kekuatan sendiri. Ketiga saudara Buwaih berhasil memanfaatkan situasi politik yang tidak stabil tersebut untuk memperluas pengaruhnya di wilayah Persia (Hidayah Fathi, 2020).

Ali bin Buwaih menjadi tokoh pertama yang berhasil menguasai wilayah Fars sekitar tahun 934 M. Setelah itu, saudaranya Hasan bin Buwaih menguasai wilayah Jibal, sedangkan Ahmad bin Buwaih berhasil memperluas kekuasaan hingga wilayah Irak. Keberhasilan mereka didukung oleh kekuatan militer yang disiplin serta kemampuan dalam menjalin hubungan politik dengan penguasa daerah lainnya. Dalam waktu singkat, Dinasti Buwaihiyah berkembang menjadi kekuatan besar di kawasan Asia Barat (Zaki, 2015).

Puncak berdirinya Dinasti Buwaihiyah terjadi pada tahun 945 M ketika Ahmad bin Buwaih berhasil memasuki kota Baghdad dan menguasai pusat pemerintahan Abbasiyah. Setelah berhasil menguasai Baghdad, Ahmad bin Buwaih memperoleh gelar *Mu'izz ad-Daulah* dari khalifah Abbasiyah. Meskipun khalifah Abbasiyah tetap dipertahankan sebagai

simbol pemimpin umat Islam, kekuasaan politik sebenarnya berada di tangan Dinasti Buwaihiyah. Sejak saat itu, khalifah Abbasiyah hanya memiliki kekuasaan dalam bidang agama, sedangkan urusan pemerintahan dan militer dikendalikan oleh penguasa Buwaihiyah (Zaki, 2015).

Dinasti Buwaihiyah dikenal sebagai dinasti yang membawa pengaruh budaya Persia ke dalam pemerintahan Islam. Mereka juga memberikan perhatian terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, sastra, dan administrasi pemerintahan. Namun, karena berasal dari kelompok Syiah, keberadaan Dinasti Buwaihiyah sempat menimbulkan ketegangan dengan masyarakat Sunni di Baghdad. Meskipun demikian, dinasti ini tetap memiliki peranan penting dalam sejarah Islam karena menjadi salah satu kekuatan regional yang memengaruhi perkembangan politik dan kebudayaan Islam di Asia Barat (Zaki, 2015).

2. Dinasti Seljuk

Dinasti Seljuk merupakan salah satu dinasti besar dalam peradaban Islam yang berasal dari bangsa Turki Oghuz di wilayah Asia Tengah. Nama Seljuk diambil dari nama pemimpinnya, yaitu

Seljuk bin Tuqaq, seorang tokoh suku Turki yang awalnya bekerja sebagai panglima militer. Dinasti ini berkuasa dari tahun **1037 M - 1194 M**. Seljuk bersama pengikutnya kemudian berpindah ke wilayah Transoxiana dan mulai memeluk agama Islam sekitar abad ke-10 M. Setelah masuk Islam, bangsa Seljuk berkembang menjadi kekuatan militer yang semakin berpengaruh di dunia Islam (Rohmatika Frida, 2025).

Awal berdirinya Dinasti Seljuk dilatarbelakangi oleh melemahnya kekuasaan Dinasti Abbasiyah dan konflik politik yang terjadi di wilayah Persia serta Asia Barat. Pada masa tersebut, banyak wilayah Islam mengalami ketidakstabilan politik sehingga memberi kesempatan bagi kelompok militer Turki untuk memperluas kekuasaan. Keturunan Seljuk berhasil membangun kekuatan besar melalui kemampuan militer yang kuat dan disiplin. Tokoh penting dalam perkembangan awal Dinasti Seljuk adalah Tughril Beg dan Chaghri Beg, cucu dari Seljuk bin Tuqaq (Rohmatika Frida, 2025).

Dinasti Seljuk mulai berkembang pesat ketika Tughril Beg berhasil menguasai wilayah Khurasan pada tahun 1037 M. Setelah itu, pasukan Seljuk terus memperluas wilayah kekuasaan hingga

berhasil mengalahkan Dinasti Ghaznawiyah dalam Pertempuran Dandanaqan tahun 1040 M. Kemenangan tersebut menjadikan Seljuk sebagai kekuatan besar baru di kawasan Asia Barat. Kekuasaan Seljuk kemudian meluas ke Persia, Irak, dan wilayah sekitarnya (Rohmatika Frida, 2025).

Pada tahun 1055 M, Tughril Beg berhasil memasuki Baghdad atas undangan khalifah Abbasiyah untuk membantu mengatasi kekacauan politik dan mengurangi pengaruh Dinasti Buwaihiyah. Setelah berhasil menguasai Baghdad, Tughril Beg memperoleh gelar Sultan dari khalifah Abbasiyah. Sejak saat itu, Dinasti Seljuk menjadi pelindung kekhalifahan Abbasiyah dan memegang kekuasaan politik serta militer, sedangkan khalifah Abbasiyah tetap menjadi pemimpin simbolis umat Islam (Rohmatika Frida, 2025).

Dinasti Seljuk memiliki peranan besar dalam memperkuat kembali Islam Sunni dan mempertahankan wilayah Islam dari ancaman luar, termasuk Perang Salib. Selain itu, Dinasti Seljuk juga terkenal dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan melalui pembangunan Madrasah Nizamiyah yang menjadi pusat pendidikan Islam terkenal pada masa itu.

Oleh karena itu, Dinasti Seljuk dianggap sebagai salah satu dinasti penting dalam perkembangan peradaban Islam di Asia Barat (Rohmatika Frida, 2025).

3. Dinasti Ayyubiyah

Awal mula berdirinya Dinasti Ayyubiyah terjadi pada tahun 1171 M dan didirikan oleh Salahuddin Al-Ayyubi, seorang panglima perang Muslim keturunan Kurdi yang terkenal dalam perjuangan melawan pasukan Perang Salib. Sebelum mendirikan Dinasti Ayyubiyah, Salahuddin bekerja di bawah pemerintahan Dinasti Fatimiyah di Mesir bersama pamannya, Asaduddin Syirkuh. Pada masa itu, Dinasti Fatimiyah mengalami kemunduran akibat konflik politik dan perebutan kekuasaan sehingga kondisi pemerintahan menjadi tidak stabil. Setelah Syirkuh wafat, Salahuddin diangkat menjadi wazir atau menteri utama Mesir pada tahun 1169 M. Dengan kemampuan politik dan militernya, Salahuddin berhasil memperkuat kekuasaan di Mesir serta memperoleh dukungan masyarakat. Pada tahun 1171 M, ia menghapus kekuasaan Dinasti Fatimiyah yang beraliran Syiah dan mengembalikan Mesir ke bawah kekuasaan khalifah Abbasiyah yang

beraliran Sunni. Dinasti ini berkuasa tahun 1171–1250 M. Peristiwa tersebut menjadi awal berdirinya Dinasti Ayyubiyah. Setelah itu, Salahuddin berhasil menyatukan Mesir, Suriah, dan beberapa wilayah Asia Barat lainnya sehingga Dinasti Ayyubiyah berkembang menjadi salah satu kekuatan besar dalam dunia Islam (Lilis, 2025).

Setelah berhasil mendirikan Dinasti Ayyubiyah, Salahuddin Al-Ayyubi mulai memperkuat sistem pemerintahan dan militer untuk menjaga stabilitas wilayah kekuasaannya. Ia membangun pasukan yang kuat dan disiplin serta menjalin hubungan baik dengan berbagai pemimpin Muslim di kawasan Asia Barat. Langkah tersebut dilakukan untuk menyatukan kekuatan umat Islam yang sebelumnya terpecah akibat konflik politik dan pengaruh Perang Salib. Dinasti Ayyubiyah berkembang pesat karena keberhasilan Salahuddin dalam memperluas wilayah kekuasaan. Selain Mesir, wilayah Suriah, Hijaz, Yaman, dan sebagian Irak berhasil berada di bawah kekuasaan Ayyubiyah. Penyatuan wilayah tersebut menjadikan Dinasti Ayyubiyah sebagai salah satu pemerintahan Islam yang kuat dan berpengaruh di Asia Barat pada abad ke-12 M (Lilis, 2025).

Salah satu keberhasilan terbesar Dinasti Ayyubiyah terjadi pada tahun 1187 M ketika Salahuddin Al-Ayyubi berhasil mengalahkan pasukan Perang Salib dalam Pertempuran Hittin dan merebut kembali kota Yerusalem. Kemenangan tersebut menjadi peristiwa penting dalam sejarah Islam karena Yerusalem merupakan kota suci yang sebelumnya dikuasai oleh pasukan Salib selama puluhan tahun. Keberhasilan ini juga membuat nama Salahuddin terkenal sebagai pemimpin Muslim yang bijaksana dan dihormati, bahkan oleh musuh-musuhnya. Selain dalam bidang militer, Dinasti Ayyubiyah juga memberikan perhatian besar terhadap perkembangan pendidikan, ekonomi, dan kebudayaan. Banyak masjid, madrasah, dan rumah sakit dibangun pada masa pemerintahan Ayyubiyah. Dinasti ini turut memperkuat ajaran Islam Sunni dan mendorong perkembangan ilmu pengetahuan di kawasan Mesir dan Asia Barat sehingga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan peradaban Islam (Fera, 2024).

4. Dinasti Mamluk

Dinasti Mamluk merupakan salah satu dinasti Islam yang berdiri di Mesir dan Suriah pada abad ke-13 M. Kata

“Mamluk” berasal dari bahasa Arab yang berarti “budak”. Dinasti ini didirikan oleh para tentara budak yang awalnya dibeli dan dilatih untuk menjadi pasukan militer. Dinasti Mamluk berkuasa selama kurang lebih 267 tahun (1250–1517 M). Sebagian besar tentara Mamluk berasal dari bangsa Turki dan Kaukasus yang dididik dengan latihan militer yang ketat sehingga menjadi pasukan yang kuat dan disiplin. Sebelum mendirikan pemerintahan sendiri, mereka bekerja di bawah kekuasaan Dinasti Ayyubiyah (Rifatun, 2023).

Awal berdirinya Dinasti Mamluk dilatarbelakangi oleh melemahnya Dinasti Ayyubiyah setelah wafatnya Sultan Salahuddin Al-Ayyubi. Setelah kematian Salahuddin, terjadi perebutan kekuasaan di antara keturunannya sehingga kondisi politik menjadi tidak stabil. Dalam situasi tersebut, pasukan Mamluk yang memiliki kekuatan militer besar mulai memperoleh pengaruh penting dalam pemerintahan Mesir. Mereka kemudian menjadi kelompok yang sangat berperan dalam menjaga keamanan dan mempertahankan wilayah Islam. Puncak berdirinya Dinasti Mamluk terjadi pada tahun 1250 M ketika Syajaratud Dur, istri Sultan As-Salih dari Dinasti Ayyubiyah, bekerja sama dengan

pasukan Mamluk untuk mengambil alih kekuasaan di Mesir. Setelah itu, salah satu pemimpin Mamluk bernama Izzuddin Aybak diangkat menjadi sultan pertama Dinasti Mamluk. Sejak saat itu, kekuasaan Dinasti Ayyubiyah di Mesir berakhir dan digantikan oleh pemerintahan Dinasti Mamluk (Rifatun, 2023).

Dinasti Mamluk berkembang menjadi kekuatan besar dalam dunia Islam karena keberhasilannya mempertahankan wilayah Islam dari ancaman luar. Salah satu keberhasilan terbesarnya adalah mengalahkan pasukan Mongol dalam Pertempuran Ain Jalut tahun 1260 M. Kemenangan tersebut sangat penting karena berhasil menghentikan perluasan kekuasaan Mongol di wilayah Islam. Selain itu, Dinasti Mamluk juga berperan dalam mengusir pasukan Perang Salib dari wilayah Asia Barat (Rifatun, 2023).

Pada masa pemerintahannya, Dinasti Mamluk menjadikan Mesir sebagai pusat perdagangan, pendidikan, dan kebudayaan. Banyak masjid, madrasah, perpustakaan, dan bangunan megah dibangun pada masa ini. Dinasti Mamluk juga mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan menjadikan Kairo sebagai salah satu pusat peradaban Islam yang maju. Oleh karena itu, Dinasti

Mamluk memiliki peranan penting dalam sejarah perkembangan Islam di Asia Barat (Febria, 2024).

Pengaruh Dinasti Regional terhadap Peradaban Islam

Dinasti regional memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan peradaban Islam. Dalam bidang politik, dinasti regional memperlihatkan berkembangnya sistem pemerintahan Islam yang lebih beragam. Dalam bidang ekonomi, perdagangan berkembang pesat karena banyak wilayah Islam menjadi pusat perdagangan internasional. Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan juga mengalami kemajuan yang signifikan. Banyak ulama, ilmuwan, dan sastrawan lahir pada masa dinasti regional. Kemajuan dalam bidang arsitektur, pendidikan, dan kebudayaan Islam menjadi bukti bahwa dinasti regional memiliki kontribusi penting terhadap kejayaan peradaban Islam di Asia Barat (Husen, 2024).

Dinasti regional juga memberikan pengaruh besar dalam bidang pendidikan Islam. Banyak penguasa dinasti mendirikan madrasah, perpustakaan, dan pusat kajian ilmu pengetahuan untuk mendukung perkembangan intelektual masyarakat. Lembaga pendidikan tersebut

menjadi tempat berkembangnya ilmu agama maupun ilmu umum seperti kedokteran, matematika, astronomi, dan filsafat. Keberadaan pusat pendidikan ini menjadikan dunia Islam sebagai salah satu pusat ilmu pengetahuan terbesar pada masanya. Dalam bidang kebudayaan, dinasti regional turut memperkaya peradaban Islam melalui perkembangan seni, sastra, dan arsitektur. Setiap dinasti memiliki ciri khas budaya yang dipengaruhi oleh kondisi masyarakat dan wilayah kekuasaannya. Banyak bangunan masjid, istana, benteng, dan madrasah dibangun dengan arsitektur yang megah dan memiliki nilai seni tinggi. Pengaruh budaya Persia, Turki, dan Arab berpadu dalam perkembangan kebudayaan di Asia Barat (Solihah, 2024).

Dinasti regional juga berpengaruh dalam bidang militer dan pertahanan wilayah Islam. Beberapa dinasti seperti Seljuk, Ayyubiyah, dan Mamluk berhasil mempertahankan dunia Islam dari ancaman luar seperti Perang Salib dan serangan Mongol. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa dinasti regional memiliki kemampuan militer yang kuat dan berperan penting dalam menjaga keberlangsungan peradaban Islam di Asia Barat. Selain itu, perkembangan

perdagangan internasional juga mengalami kemajuan pada masa dinasti regional. Wilayah Asia Barat menjadi jalur perdagangan penting yang menghubungkan Asia, Afrika, dan Eropa. Aktivitas perdagangan yang ramai membantu meningkatkan perekonomian masyarakat dan memperkuat hubungan antarwilayah Islam maupun dengan bangsa lain. Perdagangan tersebut juga menjadi sarana penyebaran budaya dan ilmu pengetahuan Islam ke berbagai daerah. Pengaruh dinasti regional terhadap peradaban Islam dapat dilihat dari warisan sejarah yang masih dikenang hingga saat ini. Berbagai peninggalan bangunan, sistem pemerintahan, karya ilmiah, dan perkembangan budaya menjadi bukti kejayaan dinasti-dinasti Islam di Asia Barat. Oleh karena itu, dinasti regional memiliki kontribusi besar dalam membentuk perkembangan sejarah dan peradaban Islam di dunia (Husen, 2024).

SIMPULAN

Dinasti regional dalam peradaban Islam Asia Barat muncul akibat melemahnya kekuasaan pusat Dinasti Abbasiyah serta adanya faktor politik, militer, ekonomi, dan sosial yang mendorong daerah-daerah tertentu membentuk pemerintahan sendiri. Beberapa dinasti regional yang pernah

berkuasa seperti Buwaihiyah, Seljuk, Ayyubiyah, dan Mamluk memiliki peranan penting dalam perkembangan sejarah Islam di Asia Barat. Masing-masing dinasti memberikan kontribusi besar dalam bidang politik, militer, ilmu pengetahuan, ekonomi, serta kebudayaan.

Keberadaan dinasti regional menunjukkan bahwa peradaban Islam berkembang secara luas dan tidak hanya terpusat pada satu pemerintahan. Banyak kemajuan dalam bidang pendidikan, arsitektur, perdagangan, dan ilmu pengetahuan lahir pada masa dinasti-dinasti tersebut. Selain itu, beberapa dinasti juga berhasil mempertahankan wilayah Islam dari ancaman luar seperti Perang Salib dan serangan Mongol. Dengan mempelajari sejarah dinasti regional dalam peradaban Islam Asia Barat, dapat dipahami bagaimana perkembangan politik dan kebudayaan Islam berlangsung dari masa ke masa. Sejarah tersebut juga memberikan pelajaran tentang pentingnya persatuan, kepemimpinan, serta perkembangan ilmu pengetahuan dalam membangun sebuah peradaban yang maju dan kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, Z. (2024). Pengaruh Dinasti Abbasiyah Terhadap Kemajuan Peradaban Islam. *Asas Wa Thandim: Jurnal Hukum, Pendidikan & Sosial Keagamaan*, 1-12.
- Azizah, N. (2023). Masa The Golden Age Dan Kemunduran Dinasti Abbasiyah. *Jhcj (Jambura History and Culture Journal)*, 70-81.
- Darusti, S. U. (2023). Kemunduran Pendidikan Islam Abad Pertengahan: Daulah Abbasiyah dan Daulah Umayyah. *Setyaki: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 54-59.
- Febria, S. L. (2024). Ekonomi Dinasti Mamluk Mesir; Menelaah Sejarah Dan Implementasinya Di Indonesia. *Jurnal An-Nur*, 75-82.
- Fera, T. (2024). Sejarah Salahuddin Al-Ayyubi. *Jurnal Pendidikan Islam AL-ILMI*, 186-194.
- Gema, B. R. (2022). Further Theorizing On The Concept Of Regionness: The Role Of Social Capital In Ensuring Regional Convergence. *Jurnal Politik Profetik*, 171-193.
- Hidayah Fathi, F. E. (2020). Shi'ah Abad Kesepuluh (Peran Dinasti Buwaihiyyah Dalam Kebangkitan Intelektual Dan Kebudayaan Islam). *International Journal Of Educational Resources*, 62-78.

- Husen, S. A. (2024). Transformasi Peradaban Dinasti Abbasiyah Persepektif Sejarah Kebudayaan Islam. *Akhlaqul Karimah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 98-112.
- Kuntowijoyo. (1995) *Pengantar Ilmu sejarah*, Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Lilis, S. (2025). Peran Dinasti Ayyubiyah dalam Menyatukan Dunia Islam Pasca Runtuhnya Dinasti Fatimiyyah. *AL-MUSTAQBAL : Jurnal Agama Islam*, 96-108.
- Muhammad, M. B. (2022). Sejarah Kerajaan Turki Ustmani dan Kemajuannya Bagi Dunia Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial*, 26-57.
- Nashrur, Z. R. (2022). Kontribusi Dinasti Umayyah Bagi Perkembangan Peradaban Islam (661-750 M). *Jurnal El-Tarikh (Journal Of History, Culture And Civilization)*, 44-56.
- Nunzairina. (2020). Dinasti Abbasiyah: Kemajuan Peradaban Islam, Pendidikan Dan Kebangkitan Kaum Intelektual. *Juspi (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 93-101.
- Nuril, F. (2021). PERADABAN ISLAM MASA DINASTI ABBASIYAH (PERIODE KEMUNDURAN). *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 1-8.
- Rifatun, Q. N. (2023). Masa Peradaban Dinasti Mamluk Di Mesir. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan* , 18-24.
- Rizem, A. (2021). *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap Periode Klasik, Pertengahan, Dan Modern*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rohmatika Frida, A. S. (2025). Dinasti Bani Seljuk Dalam Sejarah Peradaban Islam. *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 250-260.
- Sintia, A. (2022). Refleksi Awal Terbentuknya Dinasti Abbasiyah. *Tanjak: Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam*, 171-179.
- Solihah, S. T. (2024). Potret Peradaban Islam Era Dinasti Umayyah. *Instructional Devlopment Journal*, 150-157.
- Zaki, M. (2015). Melacak Jejak Ibn Miskawaih Dalam Politik Dinasti Buwaihi. *Jurnal Al-Murabbi*, 43-63.